

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. LATAR BELAKANG

Kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak bergantung kepada orang lain, termasuk tidak tergantung kepada gurunya. Sikap mandiri dalam belajar menjadi sangat penting dan memiliki nilai positif karena Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu dengan kemampuannya tanpa meminta bantuan orang lain (Basir, 2010).

Kemandirian belajar yang dimiliki seorang siswa, mendorong siswa tersebut untuk dapat berperilaku tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini sesuai pendapat Mujiman (dalam Aini dan Taman, 2012) kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dengan memiliki sifat mandiri dalam belajar, seseorang akan memiliki banyak keuntungan. Adapun keuntungan belajar mandiri menurut Kemp (1994) adalah sebagai berikut: 1) Peningkatan baik dari segi jenjang belajar maupun

kadar ingatan. Jumlah siswa yang gagal dalam menunjukkan kinerja yang tidak memuaskan dapat dikurangi secara nyata. 2) Memberikan kesempatan baik kepada siswa yang lamban maupun yang cepat untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam kondisi belajar yang cocok. 3) Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut dari siswa berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab atas pekerjaan dan tingkah laku pribadi. 4) Menyebabkan lebih banyak perhatian yang tercurah kepada siswa perseorangan dan memberi kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antar siswa. 5) Kegiatan dan tanggung jawab pengajar yang terlibat dalam program belajar mandiri berubah karena waktu untuk penyajian menjadi berkurang dan ia mempunyai waktu lebih banyak untuk memantau siswa dalam pertemuan kelompok dan untuk konsultasi perseorangan. 6) Memang pendekatan utama ke arah belajar mandiri mungkin tidak efisien dari segi biaya dalam jangka pendek, namun karena teknik dan beranekan sumber digunakan berulang-ulang dengan kelompok selanjutnya, biaya program dapat dikurangi secara nyata. 7) Siswa cenderung lebih menyukai metode belajar mandiri daripada metode tradisional karena sejumlah keunggulan yang dinyatakan di atas.

Pengertian belajar online secara umum adalah suatu pembelajaran yang dilakukan secara elektronik dengan menggunakan media berbasis komputer serta sebuah jaringan. Belajar online dikenal juga dengan istilah pembelajaran elektronik, e-Learning, on-line learning, internet-enabled learning, virtual learning, atau web-based learning. Menurut Dabbagh dan Ritland dalam (Novita dan Abdul, 2015) pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka

dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti. Media pembelajaran online dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (user), sehingga pengguna (user) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber-sumber untuk materi Tenses pada pelajaran Bahasa Inggris .

Keuntungan penggunaan media pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, meng-update isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga link video conference untuk berkomunikasi langsung.

Masrun (dalam Utami, 2014) menyatakan bahwa laki-laki lebih mandiri daripada perempuan. Perbedaan tersebut bukan karena faktor lingkungan semata akan tetapi karena pola asuh orangtua dalam memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari memberikan kebebasan pada anak laki-laki dan lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar pada anak perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tung dan Dhillon (dalam Rizkawati, 2012) yang menunjukkan laki-laki lebih mandiri dari perempuan, hal tersebut

karena perlakuan orangtua yang berbeda dari orangtua pada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki pada umumnya mendapat kebebasan dari orangtuanya dalam bertindak, sedangkan anak perempuan lebih diawasi oleh orangtuanya dalam bertindak. Kemandirian belajar menurut Song and Hill (2007) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran

Kemandirian belajar siswa bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Basri (dalam Astuti, 2015) ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar seseorang yaitu, yang pertama *faktor endogen (internal)* adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya.

Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya dan yang kedua yaitu, *faktor eksogen (eksternal)* adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik

terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Menurut Thoha, (dalam Aqla, 2011) ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kemandirian belajar adalah mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sementara itu, pengertian asrama menurut KBBI adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. Sebagai informasi, asrama maranatha merupakan sebuah gedung yang beralamat di Jl parang 4 Padang Bulan, Medan Johor. Asrama ini terdiri atas 22 kamar, setiap kamar di tempati oleh 1-4 penghuni dan para penghuninya antara lain: siswa SMA/SMK, dan mahasiswa, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan persebaran perempuan berada pada lantai pertama dan laki-laki ditempatkan di lantai kedua.

Saat ini penghuni berjumlah 63 orang, gambaran kondisi kamarnya adalah dalam masing - masing kamar terdapat 1 buah kamar mandi serta tersedia lemari disetiap kamar yang disediakan pihak asrama. Para penghuni asrama tersebut mayoritas merupakan para perantau yang berasal dari daerah-daerah luar kota Medan yang tujuan utama nya datang ke kota Medan adalah untuk menuntut ilmu.

Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dari para pelajar baik pelajar siswa maupun mahasiswa, latar belakang ekonomi penghuni asrama yang menjadi subyek penelitian ini terdiri dari berbagai latarbelakang ekonomi yang berbeda-beda. Akan tetapi secara umum latar belakang ekonomi penghuni asrama yang menjadi subyek penelitian ini yaitu berada pada tingkat ekonomi menengah keatas. Para penghuni di asrama tersebut tentunya tinggal jauh dari orangtua mereka sehingga hal tersebut tentunya sangat melatih kemandirian mereka, salah satunya adalah dalam hal belajar. Tinggal dengan teman sebaya tentunya menambah tantangan tersendiri bagi penghuni asrama dalam hal mengatur waktu belajar mereka, terlebih lagi banyaknya kegiatan yang dilakukan di asrama tentunya menambah tantangan bagi penghuni asrama dalam hal kemandirian belajarnya.

Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan bagi penulis mengapa memilih melakukan penelitian di asrama adalah karena tentunya asrama sangat identik dengan kemandirian, karena kehidupan di asrama akan melatih seseorang untuk semakin mandiri daripada sebelumnya. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar seperti yang telah dijelaskan teori di atas adalah yang memiliki inisiatif sendiri untuk belajar dengan tidak bergantung terhadap orang lain serta berusaha bekerja penuh ketekunan dan kedisiplinan. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terdapat beberapa penghuni asrama yang memiliki inisiatif yang rendah atau bahkan belum memiliki inisiatif sendiri dalam hal belajar serta masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap penghuni lain. Hal ini dapat dibuktikan dari masih banyaknya waktu yang digunakan para penghuni asrama tersebut untuk bermain game atau sekedar berkumpul/nongkrong daripada

berinisiatif untuk belajar dan melupakan tanggung jawabnya sebagai pelajar dengan mengabaikan tugas pelajaran dan tugas kuliah.

Fenomena yang ditemukan penulis dari uraian diatas, juga berbanding lurus dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis. Berikut hasil wawancara dengan seorang penghuni Asrama Maranatha berinisial A.D mengenai kemandirian belajar:

”Kalau waktu khusus buat belajar gitu aku engga ada sih bang, kalau aku kapan ada tugas ya disitu lah belajar sambil nyari jawabanya. Ya kalau soal itu engga tiap hari sih ada tugas bang, ya seminggu mungkin ada dua atau tiga, sering juga engga ada tugas bang dalam seminggu itu. Kalau kira-kira lagi malas ya besok pagi datang cepet aja liat punya kawan, pasti dikasihnya itu bang. Kegiatan abis pulang sekolah ya biasanya nyuci baju, kalo siap itu bebas lah bang mau ngapain, tapi biasanya kami main game aja nya di taras (warkop). Kalau bolos pasti pernah, tapi sekarang engga lahi bang udah masa- masa ujian lagian udah mau tamat juga kan”

Berikut hasil wawancara dengan seorang penghuni Asrama Maranatha berinisial E.S mengenai kemandirian belajar:

“Untuk target kuliah yah lulus tepat waktu lah ya, terus dapat nilai yang bagus sih. Kalau tugas sebisaku kukerjakan kok soal benar salah belakangan lah, kan yang penting ada nilai. Bolos kuliah pernah beberapa kali diajak kawan, kadang gitu kan kalau masuk siang dah nanggung kita rasa main game sama teman jadi yaudah bolos lah, lagian ada toleransi kan kalo dikampus. Kalau belajar rutin sendiri di kamar belum kucoba sih, kalau ada tugas ajanya seringan aku buka buku bang. Kalau yang betul-betul belajar itu ya pas ujianlah bang, itu seriuslah”.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan hal ini antara lain yang dilakukan oleh Sugiyarni, Rosmawati, & Saam (2017) yang berjudul perbedaan kemandirian belajar siswa laki-laki dan perempuan SMP negeri 14 Pekanbaru 2016/17 yang menyatakan kemandirian belajar siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian menyatakan

terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi.

Penelitian lain yang sehubungan dengan hal ini yaitu yang dilakukan Yanti dan Surya (2017) yang menyimpulkan siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Adapun penelitian lain yang juga berhubungan dengan kemandirian belajar yaitu yang dilakukan oleh Septiyaningsih (2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa angkatan 2013 UNY.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kemandirian belajar dapat memberikan dampak positif terhadap aspek lain seperti prestasi dan pelajar menjadi mampu menyelesaikan persoalan dan semakin bertanggung jawab. Penelitian terkait hal ini di asrama maranatha belum pernah dilakukan, sehingga berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran kemandirian belajar penghuni Asrama Maranatha.

I.B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahannya yakni:

1. Bagaimana gambaran kemandirian belajar penghuni Asrama Maranatha ?

I.C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran kemandirian belajar penghuni Asrama Maranatha.

I. D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Memberikan informasi bagi penghuni Asrama Maranatha untuk bisa meningkatkan kemandirian belajar.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang penelitian dan memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Agar pihak moderamen mendapat gambaran kegiatan apa yang cocok dilakukan di asrama untuk meningkatkan kemandirian belajar penghuni asrama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian Belajar

2.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Seseorang harus dapat mengetahui bagaimana belajar yang baik, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang terus mengalami perubahan dan bagaimana mengambil inisiatif secara mandiri ketika kesempatan tersedia (Meriam & Cafarella, 1999).

Kemandirian belajar menurut Hiemstra yang dikutip Darmayanti, Islam dan Ashamdimitra (2004) merupakan sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya. Tirtahardja (2005) mengatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah “aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran”.

Kemandirian belajar menurut Song and Hill (2007) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Sugilar (2000)

merangkum pendapat Gunglielmino, West dan Bentley (1990) yang menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh (1) kecintaan terhadap belajar, (2) kepercayaan diri, (3) keterbukaan terhadap tantangan belajar, (4) sifat ingin tahu, (5) pemahaman diri dalam belajar, (6) menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Kemandirian belajar menurut Mudjiman (2007) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan usaha pelajar untuk mencapai tujuan belajar dengan penuh tanggung jawab, memiliki inisiatif belajar, serta tidak bergantung terhadap orang lain.

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Kemandirian dapat dipengaruhi dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut Ali dan Asrori (2008) meliputi gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di

sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat. Menurut Basri (dalam Astuti, 2015) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen) :

a. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Sementara itu menurut Thoha (1996) faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat dibedakan dari dua arah yakni:

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri seseorang adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Disamping itu intelegensia seseorang juga mempengaruhi kemandirian belajar seseorang

b. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut :

1. Kebudayaan

Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding masyarakat yang sederhana.

2. Keluarga

Meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik seseorang, cara memberikan penilaian pada seseorang bahkan sampai cara hidup orangtua berpengaruh terhadap kemandirian seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah dirinya sendiri (internal) dan luar dirinya (eksternal).

2.1.3 Ciri – Ciri Kemandirian Belajar

Ciri – ciri kemandirian dalam hal belajar menurut Thoha (dalam Prayuda, 2014) terdapat 8 jenis yaitu :

1. Mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain

3. Tidak lari atau menghindari masalah
4. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus bergandengan dengan orang lain
7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
8. Bertanggung jawab atas tindakanya sendiri

Pendapat lain yakni Antonius (2001) membagi ciri kemandirian belajar dalam 5 jenis yakni :

1. Percaya diri
2. Mampu bekerja sendiri
3. Menguasai keahlian keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
4. Menghargai waktu
5. Bertanggung jawab

Menurut Lindzey & Ritter (dalam Basri, 2000) berpendapat bahwa individu yang mandiri dalam hal belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi
2. Secara relatif jarang mencari pertolongan pada orang lain
3. Menunjukkan rasa percaya diri
4. Mempunyai rasa ingin menonjol

2.1.4 Aspek – Aspek Kemandirian Belajar

Menurut Song and Hill (2007), kemandirian terdiri dari beberapa aspek, antara lain :

1. *Personal Attributes*

Personal attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari peserta didik, penggunaan sumber belajar dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam belajar, sumber belajar yang digunakan siswa tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi belajar di sini adalah segala usaha yang dilakukan siswa untuk menguasai materi yang sedang dipelajari, termasuk usaha yang dilakukan apabila siswa tersebut mengalami kesulitan.

2. *Processes*

Processes merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran.

3. *Context*

Fokus dari *context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana factor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian peserta didik.

Havighurts (dalam Sutisna, 2010) menyebutkan bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung dengan kehadiran orang lain disekitarnya
- b. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua

Menurut Sisco (Dalam Hiemstra, 1998), ada enam langkah untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, yaitu :

1. Preplanning (aktivitas sebelum pembelajaran)
2. Menciptakan lingkungan belajar yang positif
3. Mengembangkan rencana pembelajaran
4. Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai
5. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan
6. Mengevaluasi hasil pembelajar individu.

Menurut Suparno (dalam Sutisna, 2010) mengatakan bahwa ada beberapa keterampilan belajar yang harus dimiliki siswa agar dapat meningkatkan kemandirian belajarnya, yaitu :

- a. Mengenal diri sendiri, agar mampu menakar visi dan tidak keliru menafsirkan kemampuan dirinya sehingga tak terlalu optimis maupun terlalu pesimis.
- b. Menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik
- c. Mempelajari cara – cara belajar efektif, meskipun setiap tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan mungkin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek seperti *personal attributes, processes, dan context*.

2.1.5 Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Masrun (dalam Utami, 2014) menyatakan bahwa laki-laki lebih mandiri daripada perempuan. Perbedaan tersebut bukan karna faktor lingkungan semata akan tetapi karena pola asuh orangtua dalam memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari memberikan kebebasan pada anak laki-laki dan lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar pada anak perempuan . Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tung dan Dhillon (dalam Rizkawati, 2012) yang menunjukkan laki-laki lebih mandiri dari perempuan, hal tersebut karena perlakuan orangtua yang berbeda dari orangtua pada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki pada umumnya mendapat kebebasan dari orangtuanya dalam bertindak, sedangkan anak perempuan lebih diawasi oleh orangtuanya dalam bertindak.

Penelitian lain yang dilakukan Hirmaningsih (2005) membuktikan bahwa perbedaan perlakuan yang diterima anak laki-laki dan perempuan sejak lahir akan mempengaruhi tingkat kemandirian. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak laki-laki lebih memiliki kemandirian karena orangtua memberikan perlakuan yang tegas pada anak laki-laki, hal ini berbeda dengan perempuan yang lebih dilindungi dan mendapat pengawasan oleh orangtua.

2.6. Kerangka Konseptual

Aspek-aspek Kemandirian Belajar
<i>Personal Attributes</i>
<i>Processes</i>
<i>context</i>

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai identifikasi dari variabel penelitian, populasi serta teknik pengambilan sampel. Adapun variabel yang akan diteliti adalah kemandirian belajar dan jenis kelamin.

III.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang lebih di dorong oleh kemauan diri sendiri dalam melaksanakan proses belajarnya tanpa pengaruh dari orang lain. Dalam penelitian ini, kemandirian belajar akan diukur dengan skala kemandirian belajar yang terdiri dari aspek-aspek Menurut Song and Hill (2007), seperti *Personal Attributes*, *Processes*, dan *Context*.

Personal attributes :motivasi yang berasal dari diri sendiri sehingga merangsang diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar.

Processes :aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan penghuni asrama meliputi perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembelajaran.

Context :bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian peserta didik.

Jenis kelamin : adalah pembagian jenis seksual yang ditentukan secara biologis dan anatomis yang dinyatakan dalam jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan.

III.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh penghuni Asrama Maranatha GBKP Medan. Para penghuni dari asrama tersebut berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta status pendidikan para penghuni asrama tersebut pada saat ini adalah para pelajar setingkat sekolah menengah atas (SMA) dan mahasiswa.

III.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Definisi lain dari populasi adalah keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Dari populasi ini maka diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang diambil ialah penghuni asrama maranatha GBKP Medan sebanyak 63 orang, penghuni asrama tersebut yakni berjenis kelamin laki-laki dan perempuan serta dengan latar belakang pendidikan sma/smk dan mahasiswa yang aktif. Jumlah penghuni yang berstatus sebagai Mahasiswa yakni sebanyak 32 orang dan penghuni yang berstatus pelajar SMA/SMK sebanyak 31 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 28 orang laki-laki dan terdapat 35 orang perempuan.

Tabel 3.1. Jumlah Populasi saat ini

No	Penghuni Asrama Maranatha GBKP Medan			Jumlah
1	Jenis Kelamin	Pria	28	63
		Wanita	35	
2	Pendidikan	SMA/SMK	31	63
		KULIAH	32	

3.4.2 Sampel dan Teknik pengambilan sampel

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2007). Populasi yang diambil ialah penghuni asrama maranatha GBKP Medan sebanyak 63 orang, penghuni asrama tersebut yakni berjenis kelamin laki-laki dan perempuan serta dengan latar belakang pendidikan sma/smk dan mahasiswa yang aktif. Jumlah penghuni yang berstatus sebagai Mahasiswa yakni sebanyak 32 orang dan penghuni yang berstatus pelajar SMA/SMK sebanyak 31 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 28 orang laki-laki dan terdapat 35 orang perempuan. Berdasarkan data diatas maka sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Menurut Sugiyono (2007) jika jumlah populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sesuai dengan yang di kemukakan Sugiyono (2007) Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 63 orang.

III.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2008). Skala psikologi yang digunakan adalah skala kemandirian belajar.

1. Skala Kemandirian Belajar

Pengukuran kemandirian belajar menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek kemandirian menurut Song and Hill yang akan mengukur 3 aspek yakni personal attributes, proses, dan context (2007). Skala Likert merupakan metode skala yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012).

Skala Likert dalam pengukuran kemandirian belajar memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.2. Pilihan Jawaban Skala Psikologi

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1

Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

III.6. Pengujian skala

a. Validitas alat ukur

Azwar (2003) mengatakan validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten, digunakan teknik komputasi korelasi antara setiap aitem dengan suatu kriteria tertentu.

Kriteria yang digunakan adalah skor internal yaitu skor total alat ukur yang bersangkutan. Dengan menggunakan content validity berdasarkan isi dari aitem yang akan dilakukan untuk mengetahui aitem-aitem yang sudah dikerjakan. Konsistensi internal didapat dengan mengkorelasikan antara skor pada masing-masing item dengan skor total dengan menggunakan bantuan dari *professional judgment*.

b. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas sering diartikan dengan kepercayaan, keterampilan, keterandalan keajegan, kestabilan, keajegan. Ide dasar yang terdapat pada konsep reliabilitas adalah tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran. Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini ditentukan oleh koefisien Alpha Cronbach (Azwar, 2003). Seluruh analisis reliabilitas pada penelitian ini dikerjakan menggunakan alat bantu *SPSS For Windows 21.0*.

c. Diskriminasi item

Dalam pengukurannya, item yang dianggap baik dan memenuhi syarat adalah item yang memiliki daya diskriminasi $> 0,30$ dan sebaliknya $< 0,30$ diinterpretasikan sebagai item yang memiliki diskriminasi rendah, yang artinya item tersebut tidak sesuai digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini terlebih dahulu penelitian ini melakukan uji coba alat ukur kepada 50 orang responden Mahasiswa/i yang terdapat di asrama Abdi Sabda, alat ukur di desain peneliti berdasarkan variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kemandirian belajar skala yang disusun peneliti terdiri dari 48 item yang meliputi item favorable dan item unfavorable, berikut distribusi item variabel.

Tabel 3.3. Blueprint Kemandirian Belajar Sebelum Uji Coba

NO	Aspek variabel	Item		Jlh
		Favorable	Unfavorabel	
1	<i>Personal Attributes</i>	1,3,5,7,9,11,13,15	2,4,6,8,10,12,14,16	16
2	<i>Processes</i>	17,19,21,23,25,27,31	18,20,22,24,26,28,30,32	16
3	<i>Context</i>	33,35,37,39,41,43,45,47	34,36,38,40,42,44,46,48	16
Total	-	24	24	48

Hasil uji coba alat ukur yang diperoleh peneliti setelah melakukan uji coba alat ukur diperoleh hasil reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,937 dan terdapat 6 item yang gugur atau tidak memenuhi syarat untuk penelitian dimana diskriminasi item $> 0,3$ sehingga pernyataan tersebut di katakan tidak valid, dimana item yang

tidak valid yang meliputi item no: 11, 26, 37, 41, 47 dan item 48. Dari hasil uji coba alat ukur dalam penelitian ini diperoleh item yang memenuhi syarat untuk di bawa dalam penelitian sebanyak 42 item. Berikut ini adalah tabel distribusi item setelah uji coba alat ukur.

Tabel 3.4. Blueprint Kemandirian Belajar Setelah Uji Coba

NO	Aspek variabel	Item		Jlh
		Favorable	Unfavorabel	
1	<i>Personal Attributes</i>	1,3,5,7,9,11,13,15	2,4,6,8,10,12,14,16	15
2	<i>Processes</i>	17,19,21,23,25,27,31	18,20,22,24,26,28,30,32	15
3	<i>Context</i>	33,35,37,39,41,43,45,47	34,36,38,40,42,44,46,48	12
Total	-	20	22	42

III.7. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik inferensial yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah ada. Sebelum melakukan teknik analisis data, dilakukan analisis uji asumsi.

3.7.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilai nya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data

normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*.

- b. Uji Linieritas, merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau kesinambungan antara variabel kemandirian belajar mengikuti garis linier atau tidak, dengan menggunakan program komputer *SPSS for windows Release 17*.

3.7.2. Uji Deskriptif

- c. Merupakan pertanyaan atau asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pertanyaan atau asumsi yang dibuat. Adapun uji hipotesa menggunakan teknik analisis deskriptif data penelitian dengan menggunakan program *SPSS for windows Release 17*.